

BAHASA, SASTRA, DAN BUDAYA INDONESIA IMPLEMENTASINYA DALAM KURIKULUM 2013

Edy Ngatmanto
Universitas Terbuka

A. Pendahuluan

Pengembangan karakter bangsa terjadi dari masa ke masa dengan orientasi yang berbeda. Di awal kemerdekaan, prioritas pembangunan adalah pengembangan karakter bangsa sehingga Indonesia disegani dalam pergaulan internasional, sedangkan era orde baru prioritas pembangunan mengarah pada material berbasis utang luar negeri (Pranadji, 2004). Tahun 2010, pengembangan karakter ini dimulai dengan pencaanangan pendidikan karakter oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Muhammad Nuh (Naim, 2012:7). Pada Rapat Sidang Terbatas tanggal 31 Juli 2012, Presiden RI memberikan arahan tentang “Penguatan Kurikulum dengan Penekanan Memasukkan Pendidikan Karakter” (Kemdikbud, 2013). Arahan inilah diwujudkan dengan disusunnya kurikulum 2013.

Kurikulum merupakan alat untuk mencapai tujuan pendidikan, sekaligus sebagai pedoman dalam melaksanakan pendidikan. Kurikulum mencerminkan falsafah hidup bangsa, ke arah mana dan bagaimana bentuk kehidupan itu kelak di tentukan oleh kurikulum yang di gunakan oleh bangsa itu sekarang. Nilai sosial, kebutuhan, dan tuntutan masyarakat cenderung dan selalu mengalami perubahan antara lain akibat dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Kurikulum harus dapat mengatasi perubahan tersebut, sebab pendidikan adalah cara – cara yang dianggap paling strategis untuk mengimbangi kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi tersebut.

Kurikulum dapat merencanakan hasil pendidikan atau pengajaran yang diharapkan karena dapat menunjukkan apa yang harus dilakukan dan kegiatan apa yang harus dialami oleh peserta didik. Hasil pendidikan kadang-kadang tidak dapat diketahui dengan segera atau setelah anak didik menyelesaikan program pendidikan. Demikian pula ditegaskan dalam Kurikulum 2013 bahwa ada empat kualitas (kompetensi utama) yang harus dimiliki oleh peserta didik, yakni sikap keagamaan (kompetensi spiritual), sikap sosial (kompetensi sosial), pengetahuan, dan penerapan pengetahuan atau keterampilan (Kemendikbud, 2013).

Untuk menciptakan generasi bangsa yang handal dapat dilakukan secara sistematis melalui jenjang pendidikan. Pengembangan karakter bangsa dapat dilakukan secara sistematis. Dengan demikian maka, implementasi kurikulum 2013 diharapkan dapat menghasilkan insan yang produktif, kreatif, dan inovatif.

Mencermati orientasi yang ditetapkan dalam Renstra Kemendikbud 2010-2014, perubahan pembelajaran seperti yang dikemukakan di atas, tampak bahwa pembelajaran yang diinginkan ketika mengimplementasikan Kurikulum 2013 adalah pembelajaran yang menghendaki terintegrasinya 3 aspek utama pendidikan, yakni kognitif, afektif dan psikomotor secara sinergis. Untuk mencapai hal tersebut setiap orang yang terlibat dalam implementasi Kurikulum 2013 harus mengubah *mindset* dalam melaksanakan pembelajaran di kelas, terutama *mindset* guru atau *mindset* para pelatih yang melakukan *Training Of Traininer* (TOT) Implementasi Kurikulum.

B. Pembahasan

Kendala yang dihadapi dalam implementasi kurikulum 2013, bagaimana mengatasi kendala yang dihadapi dalam implementasi kurikulum 2013. Berikut adalah penjelasan rincinya.

1. Perkembangan dan Manfaat diterapkannya Kurikulum 2013

Saat ini kurikulum pendidikan di Indonesia mengalami transisi, dari KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, 2006) ke Kurikulum 2013. Kurikulum 2013 mempunyai karakteristik yang unik dibandingkan Kurikulum dan sebelumnya. Beberapa keunikannya di antaranya “(1) SKL diturunkan dari kebutuhan; (2) SI diturunkan dari SKL melalui KI yang bebas mata pelajaran; (3) Semua mata pelajaran harus berkontribusi terhadap pembentukan sikap, keterampilan, dan pengetahuan; (4) Mata pelajaran diturunkan dari kompetensi yang ingin dicapai; dan (5) Semua mata pelajaran diikat oleh kompetensi inti (tiap kelas)” (Kemdikbud, 2012:13). Selanjutnya, guru didorong untuk dapat membuat peserta didik berani berperilaku kreatif melalui: (a) tugas yang tidak hanya memiliki satu jawaban tertentu yang benar [banyak/semua jawaban benar]; (b) mentoleransi jawaban yang nyeleneh, (c) menekankan pada proses bukan hanya hasil saja; (d) memberanikan peserta didik untuk mencoba, menentukan sendiri yang kurang jelas/lengkap informasinya, untuk memiliki interpretasi sendiri terkait dengan pengetahuan atau kejadian yang diamatinya, dan (e) memberikan keseimbangan antara yang terstruktur dan yang spontan/ekspresif (Kemdikbud, 2012:57). Adapun makalah ini hendak menjawab permasalahan bagaimana: (a) genre dan struktur generik disusun dalam teks-teks menurut Kurikulum 2013, (b) prinsip pengembangan materi bahasa Indonesia dalam kurikulum tersebut, (c) penggunaan verba operasional untuk mencapai Kompetensi Dasar pembelajaran bahasa Indonesia menurut kurikulum tersebut.

Kurikulum 2013 lebih mirip dengan Kurikulum Berbasis Kompetensi. Model kurikulum berbasis kompetensi ini ditandai oleh pengembangan kompetensi berupa sikap, pengetahuan, keterampilan berpikir, dan keterampilan psikomotorik yang dikemas dalam berbagai mata pelajaran. Walaupun hampir mirip dengan model Kurikulum Berbasis Kompetensi, akan tetapi masih ada juga perbedaan-perbedaannya.

Kurikulum dikembangkan dengan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan potensi dan kemampuan yang mereka miliki. Di dalam kurikulum ini memandang bahwa setiap peserta didik itu memiliki potensinya masing-masing yang perlu digali dan dikembangkan, sehingga kelak potensinya tersebut dapat bermanfaat di dalam kehidupan si peserta didik nantinya dalam bermasyarakat. Kurikulum ini dikembangkan berdasarkan prinsip bahwa setiap peserta didik berada pada posisi sentral dan aktif dalam belajar, sehingga dapat dikatakan bahwa guru hanya sebagai fasilitator saja.

2. Implementasi Kurikulum 2013 terhadap Bahasa, Sastra, dan Budaya Indonesia

Implementasi kurikulum 2013 diharapkan dapat menghasilkan insan yang produktif, kreatif, dan inovatif. Menurut E. Mulyasa, kurikulum berbasis karakter dan kompetensi ini, secara konseptual memiliki beberapa keunggulan yaitu:

- a. Kurikulum 2013 menggunakan pendekatan yang bersifat karena berangkat, berfokus, dan bermuara pada hakikat peserta didik untuk mengembangkan berbagai kompetensi sesuai dengan potensi masing-masing.
- b. Kurikulum 2013 berbasis karakter dan kompetensi boleh jadi mendasari pengembangan kemampuan-kemampuan lain.
- c. Dalam bidang studi atau mata pelajaran tertentu yang pengembangannya lebih tepat menggunakan pendekatan kompetensi, terutama yang berkaitan dengan keterampilan.

2.1 Implementasi Kurikulum 2013 terhadap Bahasa Indonesia

Kurikulum 2013 menggariskan Kompetensi Inti (KI) dirancang dalam empat kelompok yang saling terkait yaitu sikap keagamaan (KI 1), sikap sosial (KI 2), pengetahuan (KI 3), dan penerapan pengetahuan (KI 4) yang masing-masing menjadi acuan untuk perumusan KD. KD harus dikembangkan dalam setiap peristiwa pembelajaran secara integratif. KI-KD yang berkenaan dengan kecerdasan spiritual dan sosial (sikap keagamaan dan sosial) dikembangkan secara tidak langsung (*indirect teaching*) pada waktu peserta didik belajar tentang pengetahuan

(KI 3) ataupun kecerdasan intelektual dan penerapan pengetahuan (KI 4) atau kecerdasan kinestetik /keterampilan. (Kemdikbud, 2013a/2013b:5; 2013c:6). Berkaitan dengan isi materi pelajaran rumusan KD-KD berdasarkan KI 3 menjadi acuan /petunjuk penyediaan sumber belajar, sedangkan KD-KD berdasarkan KI 4 menjadi petunjuk pengembangan aktivitas pembelajaran /penerapan pengetahuan. Dalam pengembangan materi Bahasa Indonesia, Kurikulum 2013 menggunakan prinsip bahwa bahasa Indonesia di SD/MI sebagai penghela mata pelajaran lain [sikap dan keterampilan berbahasa] (Kemdikbud, 2012:83) dan di SMP/MTs dan SMA/K sebagai alat komunikasi dan *carrier of knowledge* (Kemdikbud, 2012:84-85). Ini berarti pengembangan materi bahasa Indonesia bertolak dari teks sebagai unit basis pembelajaran bahasa.

2.2 Implementasi Kurikulum 2013 terhadap Sastra Indonesia

Kurikulum 2013 untuk mengidentifikasi bahan ajar Sastra Indonesia, dan analisis teori mengenai pembelajaran Sastra Indonesia serta nilai-nilai pendidikan karakter yang akan dikembangkan. Kemudian analisis peserta didik yang meliputi kemampuan, minat, dan motivasi belajar Sastra Indonesia. Sastra Indonesia sebagai suatu yang dipelajari atau sebagai pengalaman kemanusiaan dapat disumbangkan untuk renungan dan penilaian. Di samping melatih keterampilan berbahasa, sastra dapat menambah pengetahuan tentang pengalaman hidup manusia, membantu mengembangkan pribadi, pembentukan watak, memberi kepuasan batin, kenyamanan, dan meluaskan dimensi kehidupan (Disick dalam Ismawati, 2013). Sastra diakui juga sebagai salah satu alat untuk menyampaikan pengajaran (pendidikan) yang berguna dan menyenangkan (*dulce et utile*).

Teks sastra dalam kurikulum 2013 merupakan pembahasan yang penting dalam pembelajaran sastra. Keberadaan pembelajaran sastra selama ini sering dipermasalahkan, bahkan sering terjadi pendapat yang pro dan kontra. Pendapat yang pro menganggap pembelajaran sastra sangat penting dalam rangka ikut membentuk watak siswa, sedangkan pendapat yang kontra menganggap bahwa sastra tidak penting. Oleh karena itu, perlu segera dipahami bagaimana bobot dan substansi teks-teks yang berkaitan dengan sastra, serta bagaimana teks-teks tersebut berfungsi dalam pendidikan karakter siswa.

2.3 Implementasi Kurikulum 2013 terhadap Budaya Indonesia

Model pembelajaran yang digunakan guru selama ini belum memanfaatkan media pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa, seperti faktor psikologis, usia, maupun lingkungan sosial siswa. Dari beberapa hasil penelitian, masih banyak guru yang jarang bahkan tidak menggunakan media pembelajaran. Padahal pembelajaran yang memanfaatkan lingkungan sekitar siswa sangat menarik, karena lingkungan sosial-budaya tersebut merupakan tempat siswa dan sudah dikenali sejak lama sehingga pembelajaran akan lebih bermakna. Hamalik (2009: 157) menegaskan bahwa pelajaran akan bermakna bagi siswa jika guru berusaha menghubungkannya dengan pengalaman masa lampau, atau pengalaman-pengalaman yang telah mereka miliki sebelumnya.

Kearifan budaya lokal sangat penting untuk dienkulturasikan kepada peserta didik karena pengaruh negatif budaya global telah merambah ke dalam kehidupan masyarakat Indonesia, khususnya siswa SMP yang berada pada masa transisi. Kearifan budaya lokal harus segera diinternalisasikan ke dalam dunia pendidikan karena memiliki banyak kelebihan. Kelebihan kearifan budaya local antara lain(1) dapat menjadi sarana pembelajaran bagi setiap manusia untuk menjadi orang yang cerdas, pandai, dan bijaksana, (2) memiliki nilai-nilai positif untuk ditransformasikan guna membentuk kepribadian positif. Sebagaimana Sayuti (2009) mengemukakan bahwa budaya dan potensi lokal meniscayakan fungsi strategis bagi pembentukan karakter dan identitas.

Integrasi kearifan budaya lokal untuk penanaman nilai-nilai karakter sejalan dengan kurikulum 2013. Koesoema (2007: 212-217) mengemukakan ada lima unsur metode untuk mengaplikasikan pendidikan karakter, yaitu (1) *Mengajarkan* nilai-nilai yang diintegrasikan

ke dalam materi pembelajaran sehingga peserta didik memiliki gagasan konseptual tentang nilai-nilai pemandu perilaku yang bisa dikembangkan dalam karakter pribadinya; (2) *Keteladanan* yang diperlihatkan oleh guru yang dalam bahasa Jawa berarti *digugu lan ditiru*, maupundari model yang dipersiapkan guru; (3) *Menentukan prioritas* yang akan menjadi target penilaian afektif selama terjadi pembelajaran; (4) *Praksis prioritas* yaitu bidang kehidupan atau nilai yang menjadi prioritas dalam pendidikan karakter; (5) *Refleksi* dilakukan untuk mengetahui kegagalan dan keberhasilan pendidikan karakter yang telah diintegrasikan ke dalam pembelajaran keterampilan menulis.

Dalam Kurikulum 2013 diuraikan bahwa capaian pembelajaran tidak berhenti sampai pengetahuan saja, melainkan harus berlanjut ke keterampilan, dan bermuara pada sikap (spiritual dan sosial). Melalui Kompetensi Inti, tiap mata pelajaran ditekankan bukan hanya memuat pengetahuan saja, tetapi juga proses yang berguna bagi pembentukan keterampilannya dan memuat pesan tentang pentingnya memahami mata pelajaran tersebut sebagai bagian dari pembentukan sikap (Kemendiknas 2013: 3). Pembentukan sikap penting diperhatikan karena akan terus melekat dan dibutuhkan siswa dalam kehidupannya. Oleh karena itu, pendidik dalam mengajarkan mata pelajaran harus mengandung pesan-pesan sosial dan spiritual, baik dalam proses maupun materinya. Dijelaskan pula bahwa kompetensi dasar yang berkenaan dengan sikap spiritual dan individual-sosial dikembangkan secara tidak langsung (*indirect teaching*) yaitu pada waktu siswa belajar tentang pengetahuan (mendukung KI-3) dan keterampilan (mendukung KI-4). Dengan demikian, muara akhir pendidikan adalah pembentukan karakter. Pembelajaran peserta didik tidak hanya dituntut agar cerdas dalam kemampuan bidang intelektual (IQ) saja, tetapi juga kecerdasan emosional (EQ) dan kecerdasan spiritual. Hal ini sesuai dengan pendapat Tilaar (2009: 28) bahwa manusia Indonesia yang cerdas adalah manusia yang penuh toleransi dan mengakui akan adanya perbedaan dalam suku-suku bangsa yang berjenis-jenis. Demikian pula Howard Gardner, mengemukakan bahwa mengukur kemampuan seseorang jika hanya diukur dari kecerdasan IQ terlalu sederhana.

3. Kendala dalam implementasi kurikulum 2013 terhadap bahasa, sastra, dan budaya Indonesia

Terdapat pro dan kontra terkait dengan pembelajaran bahasa Indonesia dengan diberlakukannya Kurikulum 13. Hal itu ditunjukkan adanya polemik yang muncul di media dan itu semua sebenarnya bermanfaat bagi pengembangan kurikulum itu sendiri. Sekedar contoh, dapat dibaca ulang tulisan Bambang Kaswanti Purwa yang berjudul "Kurikulum Bahasa Indonesia (*Kompas*, 20 Maret 2013), Mahsun yang berjudul "Pembelajaran Teks dalam Kurikulum 13" (*Media Indonesia*, 17 April 2013). Di sisi yang lain saya juga teringat pada kondisi kebahasaan dan budaya di Indonesia yang menunjukkan adanya keanekaragaman yang luar biasa. Dari pemikiran tersebut selanjutnya muncul berbagai pertanyaan. Pertanyaan yang muncul antara lain: (1) sebenarnya dalam kondisi masyarakat Indonesia dengan wilayah yang begitu luas, dengan penduduk yang memiliki berbagai macam latar bahasa daerah, suku, dan kebudayaan, apa peran atau fungsi kehadiran bahasa Indonesia? Bagaimana kedudukan dan fungsi bahasa-bahasa yang ada tersebut (bahasa Indonesia dan bahasa daerah)? (2) Setelah pertanyaan tersebut terjawab, pertanyaan berikutnya adalah bagaimana upaya yang dilakukan agar peran atau fungsi tersebut dalam taraf praksis dapat menjadi kenyataan? Bila salah satu respon atas pertanyaan kedua itu adalah ancangan pemerolehan bahasa atau pembelajaran bahasa, pertanyaan yang akan muncul bagaimana rumusan tujuan, materi, metode, dan sebagainya?

Kurikulum 2013 lebih menekankan pada kata kerja operasional, seperti memahami, membandingkan, mengevaluasi, menyunting, dan mengonversi. Adapun yang dikenai kata kerja operasional tersebut adalah cerita pendek, pantun, cerita ulang, eksplanasi kompleks, dan film/drama. Kondisi tersebut akan menuntut guru untuk melakukan pembelajaran dalam bentuk memahami, membandingkan, mengevaluasi, menyunting, dan mengonversi cerita

pendek; memahami, membandingkan, mengevaluasi, menyunting, dan mengonversi pantun; memahami, membandingkan, mengevaluasi, menyunting, dan mengonversi drama; dan lain sebagainya. Akan tetapi, struktur tersebut juga bisa ditafsirkan bahwa guru dituntut untuk melakukan pembelajaran berupa memahami, membandingkan, mengevaluasi, menyunting, dan mengonversi cerpen, drama, atau puisi. Struktur tersebut tidak sejalan dengan prinsip apresiasi sastra. Prinsip pembelajaran apresiasi sastra menitik beratkan bahwa siswa harus mampu mengapresiasi karya sastra. Akan tetapi, struktur materi pada Kurikulum 2013 kurang memberikan peluang kepada siswa untuk melakukan sebuah apresiasi. Pembelajaran cerpen pada hakikatnya harus sejalan dengan konsep apresiasi sastra karena pembelajaran merupakan jembatan bagi siswa agar mampu mengapresiasi sebuah karya sastra (Svarcova, 2010). Apabila konsep pembelajaran tidak sejalan dengan konsep inti, bisa dipastikan tujuan akhir dari sebuah pembelajaran tersebut akan bias.

Perkembangan terakhir, pada Kurikulum 2013 membawa dampak yang kurang menguntungkan bagi pembelajaran bahasa daerah, karena pembelajaran bahasa daerah tergusur dari mata pelajaran yang berdiri sendiri sebagai muatan lokal. Muatan lokal yang sebelumnya berdiri sendiri, kini digabung dengan seni budaya. Alokasi jam pelajaran pun hanya dua jam pelajaran yang harus diisi dengan muatan lokal dan seni budaya. Berbagai upaya telah ditempuh melalui berbagai jalur, baik melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan maupun Dewan Perwakilan Rakyat. Hasil perjuangan itu hanya berhasil memunculkan tanda bintang pada penyempurnaan kurikulum 2013, dengan keterangan “Muatan Lokal dapat diisi dengan Bahasa Daerah”. Suasana yang tidak menguntungkan ini berakibat pada implementasi kurikulum di sekolah yang beraneka ragam dan tentu menimbulkan keresahan di kalangan guru bahasa daerah dan masyarakat daerah pendukung bahasa dan sastra daerah.. Karena itu, perlu dicari usaha-usaha untuk mengukuhkan kembali pembelajaran bahasa dan sastra daerah mulai dari SD sampai tingkat SMA sederajat.

Kurikulum 2013 tidak menjelaskan secara rinci bagaimana pendekatan pembelajaran bahasa Indonesia termasuk sastra sebagaimana pada kurikulum sebelumnya. Selain itu, pergantian kurikulum KTSP menjadi Kurikulum 2013 menyebabkan perubahan paradigma. Perubahan paradigma tersebut berdampak pada susunan materi dalam kurikulum.

Walaupun kurikulum belum sepenuhnya terlaksana, tetapi mempunyai beberapa kelemahan. Kelemahan-kelemahan tersebut sebagian besar terletak pada implementasi yang masih belum tepat, seperti kurang memperhatikan kondisi guru dan siswa di lapangan.

4. Mengatasi Kendala dalam implementasi kurikulum 2013 terhadap bahasa, sastra, dan budaya Indonesia

Kurikulum 2013 diluncurkan sebagai alternatif untuk memperbaiki dan mengubah paradigma pendidikan dari pendidikan yang berorientasi kognitif menjadi pendidikan yang berorientasi *skill*. Dalam bidang pembelajaran bahasa Indonesia, materi pembelajaran diarahkan pada penguasaan keterampilan berbahasa seperti menyusun pidato, menyusun laporan, menulis puisi dan sebagainya. Topik pembahasannya diintegrasikan dengan kompetensi inti matapelajaran lainnya. Kurikulum 2013 mengamanatkan pembelajaran termasuk pembelajaran bahasa Indonesia harus dapat mewujudkan hasil belajar siswa yang produktif, kreatif, inovatif, dan afektif. Dalam kerangka dasar kurikulum 2013, tersurat bahwa kurikulum menyiapkan generasi kini dan akan datang kemampuan berkomunikasi, sehingga fungsi bahasa adalah sebagai alat untuk melatih siswa berkomunikasi. Komunikasi dimaksud adalah suatu proses penyampaian maksud kepada orang lain dengan menggunakan saluran tertentu. Maksud komunikasi dapat berupa pengungkapan pikiran, gagasan, ide, pendapat, persetujuan, keinginan penyampaian informasi suatu peristiwa.

Sesuai dengan isi dari implementasi kurikulum 2013, seorang pendidik diharapkan dapat mengembangkan keterampilan berpikir peserta secara kolaboratif dengan pendekatan saintifik. Untuk itu, pendidik harus kaya dengan model-model pembelajaran inovatif, minimal seperti yang disarankan dalam kurikulum 2013, yaitu model project based learning,

discovery learning dan *problem based learning* dalam proses pembelajaran untuk menyelesaikan masalah di dalam dan luar sekolah. Dengan model-model pembelajaran inovatif tersebut, seorang pendidik harus mampu mengembangkan dan mengimplemntasikan aneka model pembelajaran akti, paikem, dan penilaian autentik berorientasi pada output portofolio yang dihasilkan oleh para siswa.

C. Penutup

Kurikulum merupakan salah satu komponen yang memiliki peran penting dalam system pendidikan. Kurikulum bukan hanya merumuskan tentang tujuan yang harus dicapai sehingga memperjelas arah pendidikan melainkan juga memberikan pemahaman tentang pengalaman belajar yang harus dimiliki setiap siswa. Kurikulum 2013 yang disiapkan untuk mencetak generasi yang siap dalam menghadapi masa depan ternyata belum seutuhnya sempurna.

Pembelajaran apresiasi sastra pada hakikatnya adalah membelajarkan siswa agar mampu melakukan sebuah apresiasi yang pada akhirnya siswa mampu memproduksi sebuah karya. Pembelajaran tersebut dapat terbentuk dengan baik apabila didukung dengan kurikulum yang memadai. Kurikulum 2013 menuntut guru melaksanakan pembelajaran yang bermakna bagi siswa yaitu pembelajaran yang menekankan pada keaktifan siswa.

Semua kekurangan yang melekat pada kurikulum 2013 tidak perlu diperdebatkan, tetapi diperbaiki agar tercapai cita-cita pendidikan Indonesia yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

D. Daftar Pustaka

- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2011). *Undang-undang RI Nomor 24 Tahun 2009, tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan*
- Damanik, Caroline (Ed.). (2012). "Ini Kelemahan-Kelemahan Kurikulum 2013". Diunduh pada laman <http://edukasi.kompas.com/read/2012/12/19/12564532/Ini.Kelemahankelemahan.Kurikulum.2013> tanggal 16 April 2015
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (2012). *Dokumen Kurikulum 2013*
- H.A.R. Tilaar. (2011). *Pedagogik Kritis, Arah Perkembangan, Substansi, dan Perkembangannya di Indonesia*. Renike Cipta: Jakarta
- Hikmat, Ade dan Nani Solihan. (2013). *Bahasa Indonesia untuk Mahasiswa, Guru, Dosen dan Praktisi*. Jakarta : PT. Grasindo
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2013). *Opini Kurikulum 2013*. Jakarta: PIH
- Sardjiyo dan Paulina Pannen. (2005). "Pembelajaran Berbasis Budaya: Model Inovasi Pembelajaran dan Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi". *Jurnal Pendidikan*, Vol.6, No.2, September 2005, 83-98 <http://lppm.ut.ac.id/jp/62sept05/sardjiyo.pdf>. diakses 17 April 2015
- Sumantri, Mulyani dan Permana, Johar. (1999). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Depdikbud.
- Tilaar, H.A.R. (2002) *Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.